

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. UJI ASUMSI

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat untuk dapat melaksanakan teknik korelasi *Product Moment*. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran skor variabel gaya hidup hedonis dan variabel konsep diri, sedangkan uji linieritas dilakukan untuk melibatkan hubungan tiap-tiap variabel yang ada.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap dua data validitas penelitian, yaitu variabel gaya hidup hedonis dan data variabel konsep diri. Untuk menghitung digunakan program komputer *SPSS for Windows 13.0*.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa variabel gaya hidup hedonis memiliki nilai K-S Z yaitu 1,358 dengan $p > 0,05$ yang berarti variabel gaya hidup hedonis mempunyai distribusi penyebaran normal.

Pada pengujian variabel konsep diri diperoleh nilai K-S Z yaitu 1,132 dengan $p > 0,05$ yang berarti distribusi penyebaran normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan dilakukan antara variabel gaya hidup hedonis dengan konsep diri. Perhitungan dilakukan dengan program komputer *SPSS for Windows* 13.0. Hasil uji linieritas diperoleh *F lin* sebesar 9,440 dengan $p < 0,05$ yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier. Perhitungan uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran G.

B. UJI HIPOTESIS

Setelah dilakukan tahap uji asumsi, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis. Dengan memakai korelasi *product moment* diperoleh hasil r_{xy} sebesar -0,296 dengan $p < 0,01$. hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis dimana semakin positif konsep diri maka remaja semakin tidak hedonis, dan semakin negatif konsep diri maka gaya hidup remaja semakin hedonis.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan uji statistik korelasi *product moment* diperoleh nilai r_{xy} sebesar -0,296 dengan $p < 0,01$ yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Semakin positif konsep diri maka remaja semakin tidak hedonis, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Branden (2001, h.11) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan apa dan siapa sebenarnya diri kita baik secara sadar atau tidak sadar, serta kekurangan dan kelebihan

individu. Konsep diri sangat berkaitan dengan sikap, karena konsep diri mempengaruhi semua pilihan dan keputusan yang kita buat, dan dengan adanya konsep diri akan membentuk ragam kehidupan yang akan diciptakan untuk diri individu itu sendiri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Wijokongko (1995, h.99) bahwa konsep diri merupakan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, dan gaya hidup dianggap sebagai manifestasi yang nampak dari konsep diri seseorang.

Remaja harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya Hurlock (1990, h.206), dan remaja dengan konsep diri negatif akan lebih mudah untuk terpengaruh oleh adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya, karena mereka kurang dapat menerima dirinya sendiri. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku salah karena remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Agar dapat merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya, remaja merasa harus mengikuti segala sesuatu yang sedang menjadi *trend* tanpa memperhatikan positif maupun negatifnya. Hal ini dapat kita lihat dari maraknya gaya hidup hedonis yang melanda remaja-remaja Indonesia saat ini. Remaja-remaja jaman sekarang tampak lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat materi dan kesenangan semata. Remaja banyak menghabiskan waktu dan uang mereka untuk hal-hal yang tidak berguna hanya karena remaja tersebut ingin merasa diterima oleh lingkungannya.

Melihat subyek yang berasal dari keluarga menengah keatas, maka gaya hidup hedonis akan lebih cepat mempengaruhi subyek. Ungkapan tersebut didukung pula oleh

Hurlock (1990, h.218) yang menyatakan bahwa minat sosial tergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang status ekonomi keluarganya rendah, misalnya, mempunyai sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada pesta-pesta dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang lebih baik.

Remaja sebagai individu yang berada pada masa peralihan belum memiliki kondisi psikis yang stabil, hal ini yang menyebabkan remaja dengan konsep diri negatif akan lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari modernisasi seperti gaya hidup hedonisme. Selain kondisi psikis yang labil, remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan lebih sering mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri. Remaja merasa bahwa penampilan fisik mereka merupakan faktor penunjang utama agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga agar dapat menutupi rasa ketidakpuasannya remaja seringkali melakukan berbagai macam hal agar fisiknya dapat terlihat sesuai dengan yang diinginkan.

Pada masa remaja teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar, sehingga remaja menyadari bahwa mereka harus melakukan penyesuaian sosial agar dapat diterima oleh kelompok sosial sebayanya. Agar dapat diterima oleh lingkungannya remaja merasa perlu mengikuti segala sesuatu yang sedang *trend* agar tidak dianggap ketinggalan jaman tanpa memperdulikan efek negatifnya, hal ini yang mengakibatkan remaja mengikuti gaya hidup hedonis.

Remaja yang dominan dengan gaya hidup hedonis menjadi tidak produktif, dan dalam pergaulan remaja menjadi lebih mementingkan penampilan atau gengsi semata.

Gaya hidup hedonis yang harus didukung oleh kemampuan finansial yang memadai juga akan menjadi masalah yang lebih besar lagi apabila pencapaiannya dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat, hal ini akan mengakibatkan adanya pendangkalan moral bagi para remaja yang menganut gaya hidup hedonis.

Sebaliknya, remaja dengan konsep diri yang positif akan lebih mudah terhindar dari pengaruh era modernisasi yang negatif seperti gaya hidup hedonis. Remaja dengan konsep diri positif akan memiliki penerimaan diri yang lebih baik, sehingga remaja tersebut akan lebih mudah menyukai dirinya dan mampu menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya dengan baik. Dengan adanya penerimaan diri yang baik, dan pandangan yang positif terhadap dirinya menjadikan remaja tidak harus mengisi hidupnya dengan gaya hidup hedonis agar dapat diterima oleh lingkungannya, namun remaja tersebut dapat melakukan hal-hal yang lebih efektif, positif, dan dapat lebih mengembangkan potensi yang dimiliki agar remaja dapat menghasilkan prestasi yang dapat dibanggakan.

Konsep diri yang merupakan kemampuan individu untuk menilai dirinya dapat mempengaruhi remaja dalam bersikap dan memutuskan gaya hidup seperti apa yang akan dianutnya, namun berdasarkan hasil penelitian ternyata sumbangan efektif yang diberikan konsep diri terhadap gaya hidup hedonis hanya sebesar 8,8%. Sisanya sebesar 91,2% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain lain, seperti : kepercayaan diri, harga diri, kebudayaan, nilai sosial, demografis, status sosial, kelompok referensi, rumah tangga, persepsi, proses belajar dan ingatan, *motive* dan kepribadian. Sumbangan efektif yang tergolong kecil ini dapat terjadi karena konsep diri pada remaja yang belum stabil

dan masih dapat berubah-ubah, sehingga bagi remaja dengan karakteristiknya yang masih sangat membutuhkan kawan-kawan, faktor eksternal seperti lingkungan dan teman sebaya akan lebih kuat pengaruhnya bagi remaja bila di bandingkan dengan konsep diri.

Hasil perhitungan lebih lanjut mendapati bahwa gaya hidup hedonis pada subyek penelitian tergolong sedang. Artinya, ada fenomena gaya hidup hedonis pada siswa siswi SMA Karangturi namun tidak menjadi perilaku dominan. Mean empirik (Me) yang diperoleh dari hasil penelitian untuk variabel gaya hidup hedonis adalah 36,63 sedangkan mean hipotetiknya (Mh) 40 dengan standar deviasi hipotetiknya (SDh) 8. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan hasil wawancara dan observasi awal sebelumnya dengan siswa SMA Karangturi yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis pada siswa-siswi SMA Karangturi tinggi. Ini terjadi dimungkinkan karena peneliti kurang cermat dalam melakukan observasi dan wawancara, dan jumlah subyek yang tidak banyak dalam observasi dan wawancara awal peneliti sehingga dugaan awal tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Konsep diri yang diteliti pada subyek tergolong sedang. Konsep diri yang tergolong sedang dapat disebabkan karena subyek yang masih berada pada masa remaja memang masih berada pada masa pencarian jati diri, sehingga konsep diri yang dimiliki oleh subyek belum terbangun sepenuhnya. Me yang diperoleh adalah 43,41 sedangkan mean hipotetiknya (Mh) 37,5 dengan standar deviasi hipotetiknya (SDh) 7,5. Hasil ini juga bertentangan dengan dugaan awal peneliti yang menilai bahwa konsep diri siswa-siswi SMA Karangturi tergolong rendah, karena peneliti melihat maraknya gaya hidup hedonis pada siswa-siswi SMA Karangturi. Hal ini terjadi dimungkinkan karena peneliti tidak

mengawasi secara langsung pada saat subyek mengisi skala, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui keadaan subyek yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan tidak berjalan dengan sempurna sesuai dengan harapan peneliti karena adanya beberapa kelemahan seperti berikut :

1. Pada saat pengisian skala peneliti tidak dapat mengamati subyek secara langsung, karena pengisian skala dilaksanakan pada saat jam Bimbingan Konseling sehingga peneliti tidak dapat memperkirakan apakah semua subyek benar-benar mengisi sesuai dengan keadaan yang dialaminya atau tidak.
2. Ada beberapa item yang digunakan pada penelitian ini kurang tepat, karena tidak sesuai dengan karakteristik yang digunakan untuk menyusun skala. Hal ini terjadi kemungkinan karena kurangnya penjelasan teoritis tentang karakteristik gaya hidup hedonis yang digunakan untuk menyusun item skala.

